

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran merupakan beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Oleh karena itu, peran itu harus dilaksanakan dan seseorang dapat dikatakan untuk memainkan perannya apalagi mempunyai status dalam lingkungan bermasyarakat.²

Peran menurut teori peran (*Role Theory*), istilah kata “peran” diambil dari dunia teater. Dalam dunia teater seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan posisinya sendiri sebagai tokoh tersebut dia diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pula dalam lingkungan masyarakat bahwa perilaku yang diharapkan dari tokoh tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dalam berada kaitan dengan adanya orang-orang lain berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta : peranan berasal dari kata peran, yang memiliki arti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.³

Menurut Soejono Soekamto : peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan juga meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), 856.

² Nurul Hidayat, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Jakarta : Lemabaga Penelitian UIN Press, 2006), 91.

³ WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)

⁴ Soejono Soekamto : *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1982), 238.

2. Jenis-Jenis Peran

Sutarmadi dan Al-Tirmidzi membagi beberapa jenis-jenis peran menjadi empat jenis peranan, yaitu :

- a. *Role Position* yaitu kedudukan sosial yang sekaligus menjadikan status sosial atau kedudukan dan berhubungan dengan tinggi rendahnya posisi orang tersebut dalam struktur sosial tertentu.
- b. *Role Behavior* yaitu cara seseorang memainkan perannya.
- c. *Role Perception* yaitu bagaimana seseorang memandang peranan sosialnya serta bagaimana ia harus bertindak dan berbuat atas pandangannya tersebut.
- d. *Role Expectation* yaitu peranan seseorang terhadap peranan yang dimainkannya bagi sebagian besar warga masyarakat.⁵

3. Manfaat Peran

Peran bisa membimbing seseorang dalam berperilaku, karena manfaat peran sendiri ialah dibagi menjadi empat manfaat, yaitu :

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi.
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- d. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.⁶

B. Bimbingan Keluarga

1. Pengertian Bimbingan Keluarga

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata "guidance" berasal dari kata kerja "to Guidance" yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, dan sesuai dengan istilahnya, secara

⁵ Sutarmadi dan Al-Tirmidzi, *Peranan Dalam Pengembangan Hadist dan Fiqih*, (Ciputat : Logos Wacana Ilmu,1998),27.

⁶ Dwi Narwoko dan Bagong Suyano, *Sosiologi :Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Kencana,2007),160.

umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Dan ada juga yang mengartikan “*guidance*” sebagai pertolongan. Dengan kata lain bimbingan juga dapat diartikan sebagai bantuan, tuntunan, atau pertolongan, akan tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.⁷

Menurut Prayitno menyatakan bahwa bimbingan adalah sebuah proses untuk pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahlinya terhadap seseorang atau beberapa orang, baik dengan anak-anak, remaja maupun dewasa, supaya orang yang dibimbingnya bisa mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan hidup mandiri, dan juga bisa memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang sudah ada dan mampu dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁸ Proses bimbingan juga merupakan upaya sadar yang telah dilakukan oleh orang – orang yang memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling yang memberikan kepada individu dan komunal dalam rangka mengembangkan kemampuan individu secara mandiri sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri.

Menurut Winkel dan Hastuti bimbingan dibagi menjadi empat bagian : yang pertama, usaha untuk melengkapi individu dengan cara memberi pengetahuan, pengalaman, dengan sebuah informasi tentang dirinya sendiri. Kedua, memberikan cara atau bantuan kepada individu untuk memahami dan untuk mempergunakan secara efisien dan efektif untuk segala kesempatan yang telah dimiliki individu untuk perkembangan pribadinya. Ketiga, sejenis memberikan pelayanan kepada individu-individu supaya mereka bisa menentukan pilihan, ataupun menentukan tujuan yang tepat, dan juga bisa menyusun rencana yang sangat realitis dan bisa membuat mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan dirnyai didalam lingkungan yang menjadi tempat tinggal mereka.

⁷ Henni Syfria Naution & Adillah, *Bimbingan Konseling “konsep, Teori dan Aplikasinya”*,1.

⁸ Prayitno & Erman Amti , *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* ,(Jakarta : RinekaCipta, 1999),99.

Selanjutnya yang keempat, proses untuk pemberian bantuan ataupun pertolongan untuk individu agar bisa memahami diri sendiri, dan menghubungkan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, agar bisa memilih, atau menentukan, dan bisa menyusun rencananya sesuai dengan konsep untuk dirinya dan tuntunan dengan lingkungannya.⁹

Sedangkan pengertian “keluarga” dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan : sebagai ibu bapak dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat.¹⁰ Keluarga adalah sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang memiliki fungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, tenang, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih diantara anggota keluarganya. Dalam ikatan kehidupan yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusunan atau muncul perilaku pengasuhan.

Menurut psikologi keluarga dapat diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, serta menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atupun hubungan perkawinan, yang kemudian melahirkan ikatan yang sedarah, dan terdapat juga nilai kesepahaman, watak, bahkan kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman. Serta menganut ketentuan norma, adat, nilai yang telah diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.¹¹

Odgen dan Zevin sebagaimana dikutip oleh Kustiah Sunarty dan Alimuddin Mahmud mengemukakan pengertian keluarga sebagai sekelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan, hidup umumnya pada tempat yang sama, saling bergantung

⁹ Irvan Usman, Meiska Puluhulawa, dkk, *Teknik Model Simbolis Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling*, 26.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 147.

¹¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Edisi Revisi* (Malang : UIN-Maliki Press, 2014), 34.

dalam berbagai cara untuk menjaga kelangsungan hidup mereka, dan memiliki status legal dalam masyarakatnya.¹²

Kartono juga mengemukakan bahwa keluarga adalah sekelompok sosial yang paling intim, yang diikat oleh relasi seks, sebuah rasa cinta, kesetiaan, dan ikatan pernikahan. Dan dimana perempuan berperan sebagai seorang isteri dan seorang laki-laki bereperan sebagai seorang suami. Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama-sama yang memiliki hubungan darah, perkawinan, ataupun adopsi.¹³

Bimbingan keluarga adalah pemberian bantuan kepada para individu sebagai keluarga dengan tujuan untuk mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, sehingga dapat menciptakan dan juga menyesuaikan diri dengan norma keluarga., serta dapat berperan atau berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia. Bimbingan keluarga juga dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan dalam keluarga.¹⁴

Hurlock mengemukakan bahwa bimbingan keluarga adalah salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya didalam lingkungan bermasyarakat. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dala membentuk perilaku anak. Bimbingan keluarga dapat mengklasifikasikan tiga bentuk bimbingan yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan norma pada anak antara lain otoriter,demokratis,dan permisif.

Sedangkan menurut Baurind, bimbingan keluarga adalah bimbingan yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Orang tua sendiri memiliki gaya

¹² Kustiah Sunarty dan Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), 20.

¹³ Kartono, *Psikologi Wanita : Mengetahui Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung : Mandar Maju, 1992),107.

¹⁴ Henni Syfria Naution & Adillah, *Bimbingan Konseling “konsep, Teori dan Aplikasinya”*,70.

pengasuhan yang berbeda-beda pada anaknya yang pastinya memiliki tujuan yang baik untuk anaknya, karena peran orang tua sendiri merupakan peran utama dalam perkembangan perilaku anak ketika berada didalam lingkungan.¹⁵

Dari pengertian menurut tokoh-tokoh bahwa bimbingan keluarga dapat disimpulkan bahwa bimbingan keluarga adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, dan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan, serta dapat memberdayakan diri secara produktif, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan norma keluarga, agar dapat berperan aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

2. Tujuan Bimbingan Keluarga

Berikut ini tujuan bimbingan keluarga dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Membangun anggota keluarga untuk belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika dunia keluarga adalah kait-mengkait diantara anggota keluarga.
- b. Membantu anggota keluarga untuk menyadari tentang fakta, jika satu anggota ada yang bermasalah maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi, anggota-anggota lainnya.
- c. Agar dapat tercapainya keseimbangan yang nantinya akan membantu pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- d. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.¹⁶

¹⁵ Dini Herdiyanti, *Pengaruh Bimbingan Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2018) 44.

¹⁶ Sofyan S. Willis, *Bimbingan Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung : Alfabeta, 2015) 89.

3. Fungsi Bimbingan Keluarga

Menurut Berns dalam buku Sri Lestari, terdapat lima fungsi dasar bimbingan keluarga, yaitu :

- a. Reproduksi untuk menjaga populasi yang ada di lingkungan masyarakat.
- b. Sosialisasi atau edukasi untuk sarana penyebaran nilai, kepercayaan, sikap keahlian, kecekatan, dan teknik dari generasi ke kegenerasi.
- c. Penugasan peran sosial seperti halnya memberi jati diri dalam lingkungan keluarga.
- d. Dukungan ekonomi untuk tempat berteduh, dari segi makanan bahkan jaminan hidup.
- e. Dukungan emosi atau perlindungan interaksi yang terjadi bersifat mendalam, menjaga dan bertahan hingga memberikan rasa aman dan tenang.¹⁷

4. Peran Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga berperan untuk memberikan bantuan usaha yang diberikan kepada konseli guna untuk memecahkan masalah pribadi yang dihadapi konseli yang berupa seperangkat perilaku antar pribadi, yakni sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan pribadi terkait masalah keluarga dalam posisi dan situasi yang tertentu. Peran pribadi dalam bimbingan keluarga dapat didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, berkelompok ataupun bermasyarakat.

Peran bimbingan keluarga juga memiliki tugas untuk memberikan bantuan yang akan diberikan kepada konseli yang sedang mengalami masalah keluarga, dalam pemberian bantuan ini dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga. Peran bimbingan keluarga juga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang memiliki tujuan untuk terlaksananya usaha yang membentuk kesejahteraan keluarga. Peran bimbingan keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan melalui cara memberikan pola asuh

¹⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Kencana, 2012),22.

yang positif setiap harinya yang dapat diterapkan dalam keluarga.¹⁸

C. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja secara psikologis adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif atau biasa disebut sebagai usia pubertas.¹⁹

WHO (*World Health Organization*) pada tahun 1974 memberikan definisi yang lebih konseptual bahwa remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.²⁰

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, remaja adalah suatu masa umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju kepada masa dewasa.²¹ Sebetulnya fase remaja belum mempunyai tempat yang jelas, artinya mereka sudah tidak termasuk anak-anak tetapi juga belum

¹⁸ Satriah, *Bimbingan Konseling keluarga* (Bandung : Mimbar Pustaka,2017),5.

¹⁹ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan dan Remaja Edisi Revisi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 128.

²⁰ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 9.

²¹ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1974), 34.

dapat diterima secara penuh untuk masuk ke masyarakat dewasa. Remaja berada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial baik dilihat pada aspek kognitif, emosi maupun fisik.²²

Remaja sebagaimana yang dikatakan Musthafa Fahmi adalah sosok manusia yang belum matang. Hal ini disebabkan remaja berada pada fase perkembangan antara anak-anak dan dewasa. Oleh sebab itu berdasarkan keberadaannya tersebutlah remaja dikatakan sebagai tahapan usia yang belum matang. Selain itu remaja juga disebut sebagai usia untuk pencarian identitas atau jati diri. Dalam proses pencarian jati diri ini, remaja selalu mencoba untuk berbagai hal yang cocok pada dirinya. Dan disamping itu, remaja juga mencoba mencari bentuk dirinya kelak dikemudian hari. Dengan berlangsungnya proses ini, remaja juga berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam bentuk jasmani maupun rohani. Dengan keadaan ini dalam jangka waktu panjang remaja akan terbentuk sesuai dengan lingkungan yang membentuknya, dalam kenyataan remaja akan berada dilingkungan yang baik akan menjadikan remaja menjadi baik, ataupun berada dilingkungan yang buruk akan menjadikan remaja menjadi buruk.²³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa masa remaja adalah suatu masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan dan pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang

²² Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan dan Remaja*, 129.

²³ Choiron, *Psikologi Remaja Membangun Karakter Interprenersif Menuju Hidup Mandiri*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta , 2011), 14.

meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja, dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency*. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek pelaku, maka *juvenile delinquency* menjadi berarti anak penjahat atau anak jahat.²⁴

Menurut Y. Bambang Mulyono, kejahatan tidak bisa disamakan dengan begitu saja dengan arti kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa, karena kita harus membedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang anak remaja dengan seorang dewasa. Dengan pertimbangan psikologis dan paedagogis kenakalan remaja tidak diartikan sebagai anak yang jahat melainkan dikatakan sebagai anak yang nakal, dikarenakan secara psikologis kenakalan remaja berdampak negative bagi anak remaja yang melakukan kejahatannya, hal ini dapat dipahami, dikarenakan kondisi psikis emosional remaja yang kurang stabil, sehingga dengan adanya status “kejahatan” dapat menambah beban mental remaja.²⁵

Sedangkan menurut Maul A. Merrill adalah anak yang digolongkan anak nakal adalah apabila seorang anak tampak dengan kecenderungan-kecenderungan anti socialnya yang demikian memuncaknya dan menimbulkan gangguan-gangguan , sehingga yang berwajib terpaksa

²⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 10.

²⁵ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam : Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2012),25-26.

mengambil tindakan terhadapnya dengan jalan menangkap dan mengasingkannya.²⁶

Menurut Sudarsono, kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan yang menyalahi Undang-Undang yang berlaku sebagai hukum positif, melawan kehendak masyarakat, tidak mengindahkan nilai-nilai moral dan anti susila.²⁷ Sedangkan menurut Hasan Basri kenakalan remaja ialah suatu bentuk penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri atau orang lain.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* yaitu semua perbuatan menyimpang atau pelanggaran yang bersifat anti-sosial, anti-susila, pelanggaran status, melawan hukum, dan menyalahi norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Seperti mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu jam pelajaran mulai.
- b. Kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa negative, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, akan tetapi belum mengandung unsur pidana, masih sebatas hubungan keluarga Misalnya seorang anak

²⁶ Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling Islam : *Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, 29.

²⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, 7.

²⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Prolematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 13.

jajan di warung tidak membayar, mengebut di jalan raya atau mencontek.

- c. Kenakalan berat, yaitu kenakalan yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misalnya mencuri, judi, menjambret, dan lain sebagainya.²⁹

Sedangkan Jensen sebagaimana dikutip Sarwono membagi bentuk-bentuk kenakalan remaja menjadi empat yaitu :

- a. kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan, pembutuhan, dan lain-lain).
- b. kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain).
- c. kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat).
- d. kenakalan yang melawan status (membolos sekolah, minggat dari rumah, membantah perintah orang tua dan sebagainya).³⁰

4. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Fisiologis dan Struktur Jasmaniah

Seseorang Anak memiliki potensi melakukan kenakalan remaja dikarenakan pewarisan sifat orang tua yang tidak normal sehingga menghasilkan tingkah laku menyimpang melalui pewarisan kelemahan jasmaniah tertentu yang dapat menjadikan seseorang melakukan tindakan menyimpang atau kenakalan remaja.

²⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 161.

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 207-208.

b. Faktor Psikologis

Seorang anak atau remaja melakukan kenakalan atau penyelewengan terhadap aturan yang ada baik peraturan sekolah maupun norma yang ada lingkungan masyarakat disebabkan oleh emosi yang ada dalam diri anak ini masih belum terkontrol sehingga ia memparaktekkan atau menyalurkan emosinya tersebut dengan melakukan kenakalan agar beban yang ia rasakan dalam dirinya itu berkurang. Penyelewengan atau kenakalan ini erat kitanya dengan kejiwaan anak. Ia merasa frustrasi, tertekan, bahkan kebingungan untuk mengekspresikan diri sehingga yang ditampakan adalah ekspresi yang menggambarkan emosi yang tak terkendali tersebut. Hal ini membuatnya terlihat nakal atau cenderung melanggar peraturan yang ada. Padahal yang ia tahu hanya mengekspresikan emosi yang ada dalam dirinya saja. Remaja yang melakukan penyelewengan ini biasanya memiliki intelegensi yang kurang, serta ketertinggalan dalam poses belajar mengajar di sekolah. Dengan intelegensi yang kurang maka dengan mudah anak mengikuti ajakan yang melanggar aturan tanpa memikirkan resikonya.

c. Faktor Sosiologis

Para sosiolog berpendapat bahwa penyelewengan atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja ini disebabkan oleh faktor social atau lingkungan sosialnya yang tidak baik. Kelompok atau teman sepergaulan yang buruk dapat mempengaruhi anak untuk berbuat tidak baik pula. Dalam pertemanan dalam kelompok atau gangnya ini biasanya ia akan dimusuhi apabila tidak melakukan hal yang sama dengan teman satu gangnya. Sehingga untuk menunjukkan diri agar tidak dianggap cupu dan lain sebagainya ia melakukan tindakan kenakalan. Dalam proses pencarian jati dirinya ini anak cenderung ingin tampil dan diakui keberadaanya, ia ingin menonjol diantara yang lain. Untuk mencari jati dirinya ini anak cenderung memiliki idola untuk dijadikan panutan. Gambaran yang diperlihatkan oleh idolanya tersebut

kemudian dijadikan konsep dalam kehidupannya. Apabila seseorang yang diidolakan oleh anak ini melakukan tindakan menyimpang sekalipun akan ditiru oleh anak. Hal itu akan dilakukan oleh anak secara perlahan tanpa disadarinya dan menjadi kebiasaan buruk bagi sang anak sekalipun ia tidak merasa yang dilakukan itu adalah hal buruk karena yang ia tahu hanyalah mengikuti apa yang idolanya lakukan. Hal buruk itu akan bertambah buruk jika anak tidak mendapatkan bimbingan dari keluarganya.

d. Faktor Subkultural

Bentuk budaya atau subkultural yang hadir di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan penyimpangan. Jumlah kejahatan yang semakin besar baik dari remaja maupun dari lingkungan masyarakat dapat mengakibatkan kerugian serta kerusakan bagi negara khususnya negara negara industri yang maju.³¹

e. Faktok Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah faktor lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan menjadi pendidikan bagi anak yang pertama kalinya. Keluarga juga merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak, terutama anak yang belum menginjak dunia pendidikan, sehingga pedidikan yang salah untuk anak bisa menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, seperti contoh, terlalu memanjakan anak, kurangnya didikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak. Kenakalan remaja juga dapat terjadi dikarenakan keadaan yang dimana anak tidak bisa menerima keadaan ketika orang tuanya bercerai, dan faktor kurangnya ekonomi keluarga terutama menyangkut keluarga yang kurang mampu, dan dengan kondisi keluarga yang seperti ini biasanya memiliki konsekuensi lebih lanjut dan kompleks

³¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 25-32.

terhadap anak, dan mengakibatkan kondisi yang sulit seperti dapat mendorong anak untuk menjadi nakal.³²

5. Dampak Kenakalan Remaja

Dadan Sumana dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Kenakalan Remaja dan Penanganannya” berpendapat mengenai akibat yang ditimbulkan dari adanya kenakalan remaja yakni sebagai berikut:

a. Bagi diri remaja itu sendiri

Ketika remaja melakukan penyimpangan atau kenakalan akan menimbulkan akibat bagi dirinya sendiri, baik secara fisik maupun secara mental. Ketika ia melakukan kenakalan seperti sering begadang, merokok, minum minuman keras, dan lain sebagainya ini akan berdampak buruk bagi kesehatan fisiknya mungkin tidak dirasakan dalam jangka dekat akan tetapi akan dirasakan beberapa waktu yang akan datang. Selain berdampak bagi kesehatan fisiknya juga berdampak bagi kesehatan mentalnya. Anak yang melakukan kenakalan atau mendapat suatu kasus terlebih yang sudah fatal akan menjadikan ia dijauhi oleh teman-temannya juga akan dicemooh oleh masyarakat. Hal ini akan berdampak bagi kesehatan mental anak dan menjadikan anak menjadi tertekan, terlebih jika tanpa adanya dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat.

b. Bagi keluarga

Kenakalan yang dilakukan oleh anak ini juga akan berimbas untuk keluarga. Efek yang akan ditimbulkan seperti hubungan antara anak dan keluarga menjadi tidak baik, anak menjadi tidak betah di rumah, hubungan yang tidak lagi baik dengan saudaranya. Maka dari itu penting untuk orang tua mengetahui dengan siapa anak bergaul penting juga untuk orang tua mendampingi dan mendukung anak ketika ia mendapat masalah jika tidak anak akan terus membangkang dan mengikuti teman-temannya yang dinilai memiliki nasib yang sama.

³² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012),125.

c. Bagi Lingkungan Masyarakat

Ketika anak melakukan kenakalan ini anak akan dicap buruk oleh masyarakat atau warga sekitar, terlebih jika ia sudah melakukan kesalahan berkali-kali. Ini akan menjadikan nama anak dan keluarganya menjadi tercoreng bahkan dicap sebagai pembuat onar, kerusuhan dan biang masalah, selain itu ketika sudah melakukan kesalahan sekali saja maka pandangan masyarakat akan tetap buruk sekalipun ia sudah berubah menjadi baik. Perlu waktu lama untuk merubah pandangan buruk masyarakat terhadap anak tersebut.³³

6. Upaya Menangani Kenakalan Remaja

Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

a. Tindakan Preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan remaja dengan beberapa usaha yang dapat dilakukan suatu usaha untuk menghindari atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum kenakalan tersebut bisa terjadi atau setidaknya dapat mempeprkecil jumlah kenalan remaja setiap harinya.³⁴

Usaha penanggulangan kenakalan remaja secara preventif di antaranya dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum, yaitu dengan cara mengenal dan mengetahui secara umum dan khas remaja, serta dengan mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh remaja. Kesulitan-kesulitan yang biasanya menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja.

³³ Dadan Sumana, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", Jurnal Penelitian dan PPM, Vol.4, No. 2, 2017,351.

³⁴ Nurotun Mumtahanah, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif Dan Rehabilitasi", Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Vol.5, No. 2 ,2015: 279.

- 2) Usaha pembinaan remaja dengan cara menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melaiikan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika, menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar, serta berusaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja.
- b. Tindakan Represif yakni tindakan yang menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan mengadakan hukuman atau sanksi terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya. Sedangkan alam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu di antaranya dengan langkah-langkah sebagi berikut:

- 1) Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
- 2) Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.

- 3) Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kenakalan remaja.

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.³⁵

- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku remaja yang melanggar dengan memberikan pembinaan secara khusus kepada remaja tersebut. Oleh karena itu konsultasi dengan psikolog atau sekedar mencurahkan isi hati dengan orang-orang dekat atau yang dianggap mampu untuk memecahkan, mempertahankan, dan mengembangkan integritas jiwa seorang remaja sangat dibutuhkan.³⁶

D. Orang Tua *Broken Home*

1. Pengertian Orang Tua *Broken Home*

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dari hasil dengan sebuah ikatan pernikahan yang sah yang membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik,

³⁵ Nurotun Mumtahanah, “Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif Dan Rehabilitasi”, 280.

³⁶ Nurotun Mumtahanah, “Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif Dan Rehabilitasi”, 280.

mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang dapat membuat anak untuk siap dengan kehidupan bermasyarakat.

Mardiyah dalam bukunya Siti Trinurmi mengemukakan bahwa orang tua adalah pasangan yang terdiri dari seorang ayah dan ibu yang dimana ayah adalah seorang yang bertanggung jawab dalam rumah tangga, sedangkan ibu adalah seorang yang melahirkan seorang anak dan juga mengurus rumah tangga. Dalam keluarga peran orang tua adalah sebagai figure ataupun contoh yang kelak nanti akan ditiru oleh anak-anaknya.

Sedangkan menurut Rusdijana dalam bukunya Siti Trinurmi juga mengemukakan bahwa orang tua memiliki arti orang yang bertanggungjawab dalam mengasuh dan mendidik anaknya hingga menjadi dewasa. Dalam keluarga pola asuh orang tua sangat penting, pola asuh orang tua sendiri seperti pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative belajar konsisten dari waktu ke waktu, dalam pola pikir ini anak dapat merasakan dari segi positif ataupun dari segi negative.³⁷

Broken home berasal dari bahasa Inggris *broken* artinya keadaan pecah sedangkan *home* artinya rumah. Secara istilah *Broken home* adalah rumah tangga yang berantakan yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak yang mengakibatkan mental anak terganggu. *Broken home* adalah keluarga yang tidak normal, tidak harmonis, selalu konflik antar anggota keluarga, tidak adanya komunikasi yang baik (miss komunikasi), tidak lengkapnya orang tua akibat meninggal maupun bercerai.³⁸

Broken home juga bisa dapat diartikan sebagai keluarga krisis. Keluarga krisis artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang

³⁷ Siti Trimurni, *Hubungan Peranan Ayah Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah*, 127.

³⁸ Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken home Dalam Berbagai Perspektif Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh", *Jurnal Al-Ijtimaiah*, Vol. 1, No. 1, 2015: 7.

tua, dan terjadi pertengkaran terusmenerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak. Bahkan keluarga krisis bisa membawa kepada perceraian suami istri. Dengan kata lain keluarga *broken home* adalah suatu kondisi yang sangat labil dikeluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokrasi sudah tidak ada.³⁹

Syamsu Yusuf sebagaimana dikutip oleh Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah menjelaskan bahwa ciri-ciri atau kriteria keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) itu adalah sebagai berikut :

- a. kematian salah satu atau kedua orang tua;
- b. kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*);
- c. hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*);
- d. hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*);
- e. suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*);
- f. orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*); dan
- g. salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).⁴⁰

Willis mengemukakan bahwa keluarga pecah (*Broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu pertama, keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari keluarga itu meninggal atau telah bercerai. Kedua, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.⁴¹

³⁹ Nurtia Massa, Misran Rahman, dan Yakob Napu, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak”, *Jambura Journal of Community Empowerment*, Vol.1, No. 1 2020: 5.

⁴⁰ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, “Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home”, *InSight* 19, no. 2 (2017): 73-74.

⁴¹ Sujono, “Hubungan antara keluarga Broken home, pola asuh orang tua”, (*Jurnal Psikologi*, 2012),6.

Orang tua *broken home* umumnya digunakan untuk menggambarkan keadaan orang tua yang berantakan akibat pasangan suami dan istri mengalami permasalahan perceraian atau bahkan meninggal dunia sehingga menjadi orang tua tunggal dan dapat disebut dengan keluarga *broken home*. kondisi keluarga yang mengalami *broken home* orang tua tidak lagi memberikan perhatian penuh dengan remaja, baik permasalahan di rumah, lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat. Selain itu orang tua juga menjadi aktor dari kegiatan sosialisasi dan penanaman nilai baik bagi remaja, seorang remaja sendiri membutuhkan figure terpercaya dalam proses menjalani kehidupan didalam dirinya guna untuk membentuk jati diri, konsep diri, dan visi hidupnya.⁴²

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis orang tua *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu : pertama, orang tua pecah dikarenakan strukturnya tidak utuh disebabkan salah satu kepala keluarganya meninggal dunia atau berpisah karena perceraian. Kedua, orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarganya sudah tidak utuh lagi, dikarenakan ayah atau ibu sering meninggalkan rumah dan tidak lagi menempati rumah tersebut., tidak lagi memperlihatkan kasih sayang lagi, dalam rumah tangganya orang tua sendiri mengalami pertengkaran hingga dapat mengakibatkan keluarga itu tidak sehat secara psikologis.⁴³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua *broken home* adalah orang tua yang pecah yang dikarenakan orang tua yang mengalami permasalahan perceraian atau yang salah satu kepala keluarganya meninggal dunia. Sedangkan kondisi orang tua yang tidak utuh dapat menimbulkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak lagi berjalan layaknya keluarga yang rukun dan damai. Adapun remaja yang mengalami masalah orang tuanya *broken home* tetap membutuhkan sosok yang mampu mengarahkan remaja

⁴² Zuraidah, "Analisa Perilaku Keluarga Broken Home", Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama, Vol.01.No.11,2016.

⁴³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2010),66.

agar mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya, di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Seharusnya kehadiran orang tua yang masih utuh dapat membuat remaja merasa dilindungi dan nyaman. Dengan begitu seorang remaja tidak merasa berbeda jika ia bersama dengan teman sebaya dilingkungan sekitarnya.

2. Peran Orang Tua

Orang tua berperan untuk melindungi dengan arti orang tua harus mampu untuk melindungi anak dalam kasih supaya anak merasa ada perhatian yang besar dari orang tua karena bagaimanapun orang tua adalah tempat dimana anak untuk menceritakan segala sesuatu yang dirasakan anak. Orang tua juga berperan untuk menciptakan relasi antar anggota keluarga dengan baik agar ada komunikasi yang berjalan diantara berbagai pihak didalamnya sehingga tidak ada yang ditutupi didalam komunikasi. Orang tua juga berperan sebagai tempat pendidik bagi anak karena pertumbuhan anak dimulai dari didikan dari orang tua terlebih dahulu sebelum keluar untuk belajar hal yang lebih banyak.

Peran orang tua juga memiliki tugas untuk menafkahi agar kebutuhan hidup dari anak dapat terpenuhi sehingga tidak menimbulkan perasaan kurang kepada anak baik dari segi rohani maupun jasmani. Kemudian, orang tua juga berperan menjadi pembimbing dan konselor yaitu orang tua berperan untuk mendengarkan keluh kesah yang ingin disampaikan oleh anak serta selalu ada bersama dengan anak seiring dengan pertumbuhan anak.⁴⁴

Peran orang tua yang sangat besar dalam perkembangan diri seseorang bila dijalankan dengan penuh tanggungjawab oleh orang tua maka orang tua akan menjadi teladan, sahabat, dan pembimbing yang baik bagi anak. Apabila perasaan ini telah muncul dalam diri seseorang anak maka perkembangan anak akan lebih mudah untuk dipantau oleh orang tua sehingga segala

⁴⁴ Kristiana Tjandrini, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Salatiga : Widya Sari Press, 2004), 34-36.

sesuatu yang dilakukan oleh anak akan mencerminkan apa yang diajarkan oleh orang tua.

3. Dampak Keluarga *Broken Home*

Keluarga yang tenang dan bahagia tentunya sangat didambakan oleh semua orang, akan tetapi tidak jarang terdapat keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami sebuah kegagalan sehingga terjadi keretakan di dalam hubungan keluarga inti. Hal tersebut tentu yang terkena dampak secara langsung adalah anak.

Menurut Nurmalasari sebagaimana dikutip oleh Roy Novianto dkk dampak yang disebabkan keluarga yang *broken home* adalah sebagai berikut:

- a. *Psychological disorder* yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, introvert, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitif, apatis, dan lain-lain;
- b. *Academic problem* yaitu kecenderungan menjadi pemalas dan motivasi berprestasi rendah;
- c. *Behavioral problem* yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti bullying, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri dan lingkungannya seperti merokok, minum minuman keras, judi dan free sex.⁴⁵

Berdasarkan segi kejiwaan (*psikologis*), seseorang yang mengalami *broken home* akan berakibat seperti; *broken heart*, seseorang akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk si individu tersebut menjadi orang yang krisis kasih dan biasanya lari kepada yang bersifat keanehan seksual. Misalnya sex bebas, homo sex, lesbian, jadi simpanan orang, tertarik dengan istri atau suami orang lain dan lain-lain. *broken relation* seseorang merasa bahwa tidak ada orang yang perlu di hargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk si individu menjadi orang yang masa bodoh

⁴⁵ Roy Novianto, Amrazi Zakso, dan Izhar Salim, “Analisis Dampak *Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Santun Untan Pontianak*”, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol.8, No. 3, 2018,2-3.

terhadap orang lain, ugal-ugalan, cari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain, cenderung seenaknya sendiri. *broken values*, seseorang kehilangan nilai kehidupan yang benar.⁴⁶

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak dapat terlepas dari tulisan-tulisan atau penelitian yang telah ada. Peneliti mengemukakan penelitian terdahulu guna menghindari plagiarisme judul dari berbagai penelitian yang telah dilakukan dan untuk memperoleh gambaran mengenai posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Yulia Yulia yang berjudul “ Prilaku sosial anak remaja yang menyimpang akibat *broken home*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku sosial anak remaja yang menyimpang akibat *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak yang hidup dalam keluarga *broken home* cenderung memiliki perilaku menyimpang, yakni perilaku yang mengganggu ketenangan dan ketentraman lingkungan sekitar dan lingkungan belajarnya. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang adalah sama-sama untuk melihat perilaku sosial remaja yang menyimpang akibat *broken home*, penelitian yang sebelumnya dan sekarang sama-sama mengfokuskan subyek penelitian yaitu remaja yang mengalami *broken home*. Selanjutnya perbedaan dari penelitian ini sebelumnya dan penelitian sekarang adalah terletak pada penggunaan metode penelitian, yang penelitian sebelumnya menggunakan metode kepustakaan, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode kualitatif sebagai analisa penelitiannya.⁴⁷

⁴⁶ Sabilla Hasanah et al., “*Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor*”, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 2, no. 2 (2017): 3.

⁴⁷ Yulia Yulia, “*Prilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home*” Jurnal Edukasi Nonformal, Vol.1, No. 1, 2020.

2. Ardilla, Nurviyanti Cholid yang berjudul “ Pengaruh *Broken Home* Terhadap anak”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor terjadinya *broken home*, serta dampak yang terjadi kepada anak. Peran konselor disini untuk mengatasi keluarga broken home, memberikan cara untuk mencegah atau menghindari terjadinya keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena yang telah terjadi pada keluarga yang mengalami *broken home*. Jadi hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting, untuk membangun keharmonisan keluarga, namun jika orang tua tidak mampu berperan dengan baik, kemungkinan cepat atau lambat keluarga yang dulunya harmonis akan menjadi hancur berantakan. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode penelitian yaitu metode kualitatif sebagai analisa penelitiannya. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang sebelumnya difokuskan kepada anak, sedangkan penelitian yang sekarang difokuskan kepada remaja. Penelitian yang sebelumnya bertempat di Belitung, sedangkan penelitian yang sekarang bertempat di desa bandung kecamatan mayong kabupaten jepara.⁴⁸
3. Widyastuti Gintulangi, Justin Puluhulawa & Zulaecha Ngiu yang berjudul “ Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negerri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis informasi secara lebih dalam tentang bagaimana keadaan keluarga *broken home* pada prestasi belajar PKN dan untuk mengetahui upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dari keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Jadi hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keadaan broken home pada prestasi belajar PKN siswa mencakup motivasi belajar siswa, kepribadian siswa, dan

⁴⁸ Ardilla, Nurviyanti Cholid, “ *Pengaruh Broken Home Terhadap Anak*”,(Belitung : IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka, 2021) Jurnal Penelitian Mahasiswa, Vol.6,No. 1,2021.

prestasi belajar siswa keseluruhannya mengalami penurunan dan perubahan, dampak yang ditimbulkan dari keluarga *broken home* mencakup dua yaitu dampak psikologis dan dampak ekonomi, selanjutnya upaya dalam meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKN siswa dari keluarga *broken home* yakni dengan mengefektifkan lagi peranan keberadaan teman dan pembinaan melalui kegiatan *home visit*.

Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian yang sekarang terletak pada tujuan penelitian, penelitian yang sekarang bertujuan untuk mengetahui faktor terjadinya kenakalan remaja akibat *broken home*. penelitian yang sebelumnya difokuskan pada siswa, sedangkan penelitian yang sekarang di fokuskan pada remaja. Objek penelitian yang sebelumnya berlokasi di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo, sedangkan penelitian yang sekarang berlokasi di desa Bandung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

Adapun persamaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang terletak di metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif sebagai analisa penelitiannya.⁴⁹

4. Nila Mafajatus Sakinah yang berjudul “ Problem Dan Solusi Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga *Broken Home*”. Dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui problem komunikasi antara orang tua dengan anak, sekaligus menganalisis solusinya dalam menciptakan hubungan yang harmonis anatara orang tua dengan anak atas keluarga yang *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk analisa penelitiannya. Jadi hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat menunjukkan bahwa problem dan solusi komunikasi antara orang tua dengan anak pada 2 (dua) anggota keluarga yang berbeda hampir sama, dalam hal ini kebiasaan orang tua ketika

⁴⁹ Widyastuti Gintulangi, Jusdin Puluhulawa & Zulaecha Ngiu, “Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Prestasi Belajar PKN di SMA Negeri 1 Tilamuta kabupaten Boalemo”, JPs : Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Vol.02, No.2, 2017.

mendidik anak memiliki pengaruh besar terhadap cara untuk berkomunikasi dengan anak, ketidakbiasaan berkomunikasi sejak kecil menjadi permasalahan utama dari munculnya problem dan ketidakmudahan solusi yang coba dilakukan oleh antar anggota keluarga.

Adapun perbedaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian yang sekarang terletak pada tujuan penelitian, penelitian yang sekarang bertujuan untuk mengetahui faktor terjadinya kenakalan remaja akibat *broken home*, penelitian yang sebelumnya difokuskan kepada orang tua dan anak, sedangkan penelitian yang sekarang difokuskan kepada remaja.

Sedangkan persamaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang terletak di metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai analisa penelitiannya.⁵⁰

5. Rifa Sista Putri yang berjudul “ Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Sp 1 Desa KotaBaru Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Riau”.penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh bimbingan keluarga terhadap perilaku sosial remaja di Sp 1 Desa Kotabaru yaitu dengan hasil 36,8% dan sisanya dipengaruhi oleh Variabel lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini. dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jadi hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel X bimbingan keluarga yang mana dilakukan oleh orang tua terhadap anak remajanya. Dan variabel Y perilaku sosial remaja adalah tingkah laku untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam lingkungan masyarakat dimana ia berada.

Adapun perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada metode penelitian, penelitian yang sebelumnya menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan

⁵⁰ Nila Mafajatus Sakinah, Skripsi judul ; “*Problem Dan Solusi Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga Broken Home*”,(Malang : UMM,2019).

penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif, objek penelitian sebelumnya bertempat di desa kotabaru kecamatan Kunto kabupaten Rokan Hulu Riau melainkan penelitian sekarang bertempat di desa Bandung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Persamaan dalam penelitian sebelumnya dan sekarang adalah sama-sama mengfokuskan kepada remaja.⁵¹

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan permasalahan penelitian.⁵²

Bimbingan Keluarga adalah bimbingan keluarga adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, dan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan, serta dapat memberdayakan diri secara produktif, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan norma keluarga, agar dapat berperan aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Selanjutnya orang tua *broken home* sendiri dapat diartikan sebagai gambaran orang tua yang berantakan akibat pasangan suami dan istri mengalami perceraian atau bahkan salah satu kepala keluarganya meninggal dunia. Sehingga dapat disebut dengan kata keluarga *broken home*. dalam kondisi keluarga *broken home* orang tua tidak lagi memberikan perhatian yang penuh dengan anak-anaknya, baik permasalahan dirumah, disekolah, maupun dilingkungan masyarakat.

⁵¹ Rifa Sista Putri, Skripsi Judul : "Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Remaja SP 1 Desa Kotabaru Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Riau", (Pekanbaru : UIN Syarif Kasim Riau, 2018).

⁵² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 91.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja akibat orang tua *broken home* adalah faktor fisiologis dan struktur jasmaniah, faktor psikologis, faktor sosiologis, faktor subkultural, dan faktor lingkungan keluarga.

Penelitian yang dilakukan peneliti berjudul “peran bimbingan keluarga dalam penanganan kenakalan remaja akibat orang tua *broken home* di desa Bandung kecamatan Mayong kabupaten Jepara”. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

